



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia sebagai negara berkembang senantiasa berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yaitu melalui pembangunan ekonomi dengan tujuan untuk menekan kesenjangan antar daerah, salah satunya dengan mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

UMKM merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara atau pun daerah. Berbagai upaya pengembangan UMKM telah dilakukan salah satunya dengan membangkitkan dan memperbanyak orang atau pengusaha baru di bidang UMKM, sehingga masyarakat desa pun diberi keterampilan dengan harapan keterampilan tersebut menjadi usaha kreatif yang memberi manfaat bagi perekonomian keluarga dan masyarakat desa.

Pada tahun 2020, pelaku UMKM dipastikan akan menghadapi dampak dari perang dagang antara Amerika Serikat dengan China termasuk persaingan ekonomi global dan isu terjadinya resesi ekonomi dunia. Kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi UMKM dalam upaya meningkatkan dan memberdayakan usahanya, sehingga mampu berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

Sejalan dengan itu, sesuai amanat ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

serta Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), untuk itu perlu diberdayakan sebagai bagian internal ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang semakin seimbang, berkembang, dan berkeadilan.

Menteri Koperasi dan UKM menyampaikan dalam *roadmap* pengembangan UMKM 2020-2024, ada lima target yang hendak dicapai yakni kenaikan ekspor UMKM, kontribusi UMKM terhadap PDB, rasio kewirausahaan, koperasi modern, dan UMKM naik kelas. Oleh karena itu, Menteri Koperasi dan UKM menegaskan beberapa hal kebijakan pengembangan UMKM. Pertama, pengembangan UMKM dilakukan dengan pendekatan kelompok, komunitas, dan kluster. Kedua, prioritas pada sektor *riil* (produksi) yang berorientasi ekspor dan substitusi impor. Ketiga, pemberdayaan KUMKM dilakukan secara lintas sektoral dengan *One Gate Policy* dan melibatkan kemitraan dengan pihak ketiga (swasta).

Kabupaten Cirebon merupakan daerah di Jawa Barat yang memiliki beberapa destinasi wisata dan sentra industri kreatif unggulan yang menjadi penggerak roda perekonomian. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Cirebon memiliki sembilan jenis komoditas unggulan yang dijadikan sentra kerajinan industri. Salah satunya adalah industri rotan yang berkembang di Kecamatan Plumbon, Weru, Depok, dan Palimanan.

Tabel 1.1 Komoditas Unggulan Kabupaten Cirebon

No.	Jenis Komoditi	Unit Usaha	Tenaga kerja	Nilai Investasi (Rp.000,-)	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi (Rp.000,-)
1	Meubeul/ Kerajinan Rotan	1.382	59.763	244.860.199	101.940 Ton	2.007.360.200
2	Meubeul Kayu	1.253	7.558	51.836.013	1.058.394 Ton	364.613.718
3	Emping Melinjo	166	1.374	881.963	1.154 Ton	23.122.114
4	Roti dan Makanan Ringan	770	7.314	11.516.427	19.200 Ton	212.533.027
5	Batu Alam	347	2.072	11.321.404	5.170.777 M2	182.813.030
6	Sandal Karet	22	235	1.232.719	37.720 Kodi	4.455.850
7	Batik	593	4.628	14.003.094	42.024 Ton	83.897.693
8	Konveksi	625	6.145	16.440.975	5.746.800 Pcs	21.535.245
9	Kerajinan Kulit Kerang	8	780	1.363.250	332.000 Pcs	12.855.000

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon (2016)

Tabel 1.1 menunjukkan kondisi komoditas unggulan Kabupaten Cirebon dengan uraian sebagai berikut: Pertama, peringkat tertinggi setiap jenis usaha dilihat dari jumlah unit usaha yaitu kerajinan rotan dan yang terendah yaitu kerajinan kulit kerang. Kedua, peringkat tertinggi dilihat dari penggunaan tenaga kerja yaitu kerajinan rotan dan yang terendah yaitu sandal karet. Ketiga, peringkat tertinggi dilihat dari nilai investasi yaitu kerajinan rotan dan yang terendah yaitu emping melinjo. Keempat, peringkat tertinggi dilihat dari kapasitas produksi yaitu konveksi dan yang terendah yaitu emping melinjo. Terakhir, peringkat tertinggi dilihat dari nilai produksi yaitu kerajinan rotan dan yang terendah yaitu sandal karet. Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kerajinan rotan merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Cirebon.

Kabupaten Cirebon memiliki target pemberdayaan dan pengembangan UMKM, yaitu menjadikan sektor tersebut mampu berperan aktif dalam laju

pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cirebon. Beberapa kebijakan yang terus digulirkan antara lain pengembangan potensi ekonomi di desa pertumbuhan, pemetaan produk unggulan, peningkatan kualitas sumber daya melalui pelatihan dan pendampingan. Disamping itu, ada kebijakan tentang penguatan kelembagaan dan usaha melalui bantuan perkuatan usaha dengan tujuan untuk membantu penambahan permodalan.

Pembangunan di sektor industri merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan, artinya tingkat hidup akan lebih maju serta lebih bermutu. Industrialisasi tentu tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang disertai dengan usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia itu sendiri (Arsyad, 2001).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri atau makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Salah satu industri yang termasuk dalam industri pengolahan yaitu industri rotan.

Rotan merupakan salah satu tumbuhan khas di daerah tropis yang secara alami tumbuh pada hutan primer maupun hutan sekunder termasuk pada daerah bekas perladangan liar dan belukar. Secara umum rotan dapat tumbuh pada berbagai keadaan seperti di rawa, tanah kering, dataran rendah dan pegunungan,

tanah kering berpasir, tanah liat berpasir yang secara periodik digenangi air atau sama sekali bebas dari genangan air.

Desa Tegalwangi merupakan sentra industri kerajinan rotan yang kini telah menjadi destinasi wisata edukasi dengan nama Kampung Wisata Rotan Galmantoro. Kampung Wisata Rotan Galmantoro ini mengajak pengunjungnya untuk melihat secara langsung proses produksi kerajinan rotan, mulai dari proses pengolahan rotan yang belum dikupas, pembentukan, anyaman hingga *finishing*.

Namun, minimnya suplai bahan baku yang dikirim dari Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera menjadi kendala utama. Kondisi tersebut membuat hasil kerajinan rotan yang diproduksi menurun dan beberapa industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon, termasuk di Desa Tegalwangi mengalami gulung tikar.

Terdapat beberapa masalah dalam produksi rotan di Desa Tegalwangi, diantaranya adalah masalah modal. Alat-alat yang digunakan dalam produksi rotan jumlahnya terbatas, hal ini sering terjadi pada industri kecil. Selain itu, kurangnya pasokan rotan sebagai bahan baku utama seringkali menjadi masalah yang dihadapi oleh industri kerajinan rotan.

Masalah lainnya yaitu dari tenaga kerja. Tidak adanya regenerasi atau dengan kata lain kurangnya minat tenaga kerja generasi muda untuk bekerja di industri rotan, hal ini terjadi karena upah industri rotan bersaing dengan industri-industri lain. Sehingga mereka lebih memilih bekerja di industri lain yang upahnya lebih besar. Hal ini mengakibatkan produksi rotan mengalami penurunan.

Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan pola manajemen yang diterapkan dalam kegiatan industri dan sangat berkaitan dengan efisiensi. Artinya walaupun seluruh faktor produksi yang lain dirasakan sudah cukup, tetapi jika tidak dikelola dengan baik maka jumlah produksi maksimal yang diharapkan tidak akan tercapai.

Pada penelitian sebelumnya, bahasan studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi telah banyak dilakukan. Dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor produksi seperti modal tetap, modal kerja, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi. Namun penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap hasil produksi. Selain itu, selama ini belum ada peneliti yang meneliti tentang produksi industri rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Fungsi Produksi (Studi Kasus pada Industri Rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon)”***.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh secara parsial modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap hasil produksi industri rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

2. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap hasil produksi industri rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
3. Bagaimana efisiensi teknis hasil produksi rotan terhadap modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan tingkat pendidikan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
4. Bagaimana elastisitas hasil produksi rotan terhadap modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan tingkat pendidikan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan tingkat pendidikan secara parsial terhadap hasil produksi industri rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui pengaruh modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap hasil produksi industri rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui efisiensi teknis hasil produksi rotan terhadap modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan tingkat pendidikan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.



4. Mengetahui elastisitas hasil produksi rotan terhadap modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan tingkat pendidikan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pengusaha Industri Rotan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

2. Bagi Pembuat Kebijakan (Lembaga/Instansi)

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang strategis.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat membawa wawasan mengenai analisis industri rotan.

4. Bagi Peneliti dan Akademik

Sebagai tambahan informasi, menambah ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

#### **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tegalwangi. Desa Tegalwangi adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Weru Kabupaten

Cirebon. Sebelah utara Desa Tegalwangi berbatasan dengan Desa Tegalsari Kecamatan Plered, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bode Lor dan Desa Bodesari Kecamatan Plumbon, sebelah timur berbatasan dengan Desa Setu Kulon dan Desa Megu, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Bodesari dan Desa Gombang Kecamatan Plumbon. Penelitian ini akan menggunakan data primer yang diperoleh dengan wawancara dan kuesioner serta didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga terkait yang memiliki data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **2. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dijadwalkan dari mulai terbitnya Surat Keputusan (SK) pada tanggal 14 Februari 2020 yang berlaku selama 6 bulan sampai tanggal 14 Juli 2020 dan perpanjangan masa berlaku SK selama 4 bulan hingga 14 November 2020. Penelitian ini diperkirakan akan selesai dalam kurun waktu 6 bulan, dimulai dengan persiapan administrasi, pengajuan judul, pengumpulan data, pembuatan usulan penelitian, revisi usulan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dan penyusunan skripsi, serta diakhiri dengan sidang komprehensif. Adapun rincian kegiatan penelitian ini ditampilkan pada tabel 1.2 berikut ini :

